

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI
KABUPATEN MAJALENGKA**

(INCOME ANALYSIS OF SHALLOT FARMING IN MAJALENGKA REGENCY)

Lola Rahmadona¹, Anna Fariyanti², Burhanuddin²

¹⁾ Program Pascasarjana Program Studi Agribisnis, Institut Pertanian Bogor
Gedung FEM Lt. 3, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

²⁾ Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 2 Level 3 Kampus IPB Darmaga Bogor 16680
e-mail lolarahmadona@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the revenue shallot farming in Majalengka. This study was conducted in one district of shallot production centers in West Java during three cropping seasons. The data used in this research is secondary data obtained from the data of commodity research shallots Center for Tropical Horticulture (PKHT) IPB 2015. Data collection is done by PKHT done through a survey and interviews with respondents shallot farmers with the help of a questionnaire. Respondents shallot farmers determined purposively. Number of respondent data used in this study were 37 shallot farmers in Majalengka. Analysis of the data used was descriptive, revenue analysis as well as analysis of R/C ratio. The analysis showed that the shallot farm income each season (Season Rain, Drought I and Drought II) in Majalengka, farm income over cash costs and total cost is greater than zero. This shows that the shallot farming with the level of technical efficiency that is able to provide benefits for farmers. The results of the analysis of R/C ratio also shows that in the third season farming profitable to cultivate for the R/C ratio based on cash costs and total cost is greater than one.

Keywords : Shallots, cost structure, income, efficiency

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilaksanakan di satu Kabupaten sentra produksi bawang merah di Jawa Barat selama tiga musim tanam. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data penelitian komoditas bawang merah Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT) IPB tahun 2015. Pengumpulan data yang dilakukan oleh PKHT dilakukan melalui metode survei dan wawancara langsung dengan responden petani bawang merah dengan bantuan kuesioner. Responden petani bawang merah ditentukan secara *purposive*. Jumlah data

responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 petani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif, analisis pendapatan serta analisis R/C rasio. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah disetiap Musim (Musim Hujan, Musim Kemarau I dan Musim Kemarau II) di Kabupaten Majalengka, pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat efisiensi teknis yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis R/C rasio juga menunjukkan bahwa usahatani di ketiga Musim menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu.

Kata kunci : bawang merah, struktur biaya, pendapatan, efisiensi

I. PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) (Handyoko, 2011). Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian, menempati urutan kedua setelah tanaman pangan dalam struktur pembentukan PDB sektor pertanian. Subsektor hortikultura memperlihatkan kecenderungan yang terus meningkat terhadap pembentukan PDB terutama produksi sayuran. Tanaman sayuran adalah jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur-sayuran cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Salah satu komoditas sayuran yang telah lama dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah.

Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu provinsi penghasil utama bawang merah, menempati urutan ketiga dalam menyumbang produksi bawang merah nasional. Dibandingkan tahun 2013, produksi bawang merah tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 14,497 ton (12.54 persen). Produksi bawang merah Jawa Barat tahun 2014 sebesar 95.54 persen dihasilkan di empat wilayah sentra yaitu Kabupaten Cirebon 43,339 ton, Kabupaten Bandung sebesar 32,689 ton, Kabupaten Majalengka 30,229 ton dan Kabupaten Garut 17,952 ton. Sisanya sebesar 4.46 persen tersebar di 23 kabupaten atau kota lainnya (BPS Jawa Barat 2015). Kabupaten Majalengka merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan produksi bawang merah di Jawa Barat, sebab setiap tahunnya produktivitas bawang merah di Kabupaten Majalengka menunjukkan trend yang meningkat, peningkatan produktivitas tanaman

dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat potensi yang sangat besar dalam usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka (BPS Jawa Barat 2015).

Pendapatan yang cukup besar dalam ekonomi pertanian tidak bermakna bila harus didapatkan dengan menggunakan pencurahan biaya produksi dengan jumlah besar pula. Namun sebenarnya pilihan-pilihan yang paling penting dilakukan petani adalah bagaimana memperoleh rasio yang cukup lebar antara pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatannya bila dibandingkan dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin tepat pilihan-pilihan penggunaan sumberdaya yang dilakukan untuk kegiatan usahatannya (Soekartawi, 1985). Kajian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden dan keragaan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka, analisis pendapatan rumah tangga petani, dan kelayakan ekonomi usaha.

II. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Majalengka, mulai dari bulan September 2015 hingga Maret 2016. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data penelitian komoditas bawang merah Pusat Kajian Hortikultura Tropika (PKHT) IPB tahun 2015. Pengumpulan data yang dilakukan oleh PKHT dilakukan melalui metode survei dan wawancara langsung dengan responden petani bawang merah dengan bantuan kuesioner. Responden petani bawang merah ditentukan secara *purposive*. Jumlah data responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 petani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Data yang diperoleh meliputi data karakteristik responden, data input dan output usahatani bawang merah, informasi harga input dan output usahatani bawang merah. Selain itu, data sekunder yang lainnya diperoleh melalui studi literatur dan pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti. Data ini bersumber dari penelitian terdahulu, jurnal, buku bacaan terkait, dan beberapa sumber lain seperti BPS, Direktorat Jendral Hortikultura, Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Jawa Barat, serta penelusuran internet.

Metode yang digunakan dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik dan keragaan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka. Sedangkan analisis kuantitatif bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani bawang merah dan kelayakan ekonomi usaha.

Data yang dikumpulkan melalui proses verifikasi dan validasi data terlebih dahulu. Selanjutnya data diolah menggunakan program *Microsoft Excel*, *Microsoft Excel* digunakan untuk proses input data dan pendapatan usahatani. Untuk mengetahui kelayakan ekonomi usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka melalui formulasi R/C (Nurmana *et al.* 2005) adalah:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

dimana:

TR = Total Penerimaan usahatani bawang merah

TC = Total Biaya usahatani bawang merah

Menurut Soekartawi (2002), penampilan usahatani juga dapat dinyatakan oleh analisis R/C rasio. Analisis R/C rasio atau *return cost ratio* adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Rasio penerimaan atas biaya juga menunjukkan berapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden diperoleh berdasarkan data pribadi petani. Deskripsi karakteristik petani responden dapat dilihat dari beberapa kriteria, antara lain : umur, pendidikan, pengalaman, tanggungan keluarga, luas pengusahaan lahan untuk bawang merah, status kepemilikan lahan, jenis varietas yang digunakan dan keikutsertaan dalam penyuluhan. Keragaman karakteristik tersebut akan mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan usahatani bawang merah.

1. Umur

Sebaran petani responden usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka berdasarkan umur (Tabel 1) menunjukkan bahwa jumlah responden terbesar berada pada kelompok usia 41-50 tahun dengan persentase sebesar 40.54 persen. Menurut Nurmanaf (2001 dalam Munier, 2003) petani atau peternak pada kisaran umur antara 15-54 tahun adalah usia produktif dan biasanya produktivitas kerjanya tinggi, dan umumnya teralokasi untuk beragama akitifitas usahatani. Selain itu, semangat dan kemampuan untuk bekerja pun akan lebih tinggi.

Tabel 1 Sebaran Petani Responden Kabupaten Majalengka Berdasarkan Umur pada Tahun 2015

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
≤40	12	32.43
41-50	15	40.54
51-60	6	16.22
>60	4	10.81
Jumlah	37	100.00

2. Lama Pendidikan Petani

Secara mayoritas tingkat pendidikan formal petani responden adalah lulusan SD yakni 27 orang (72.97 persen). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Kabupaten Majalengka masih tergolong rendah. Namun, terdapat pula beberapa dari petani responden yang mengenyam pendidikan > 6 tahun sebanyak 10 orang (27.03 persen) untuk lama pendidikan 7-15 tahun. Tingkat pendidikan formal dari petani responden akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan usahatannya. Hal tersebut berkaitan dengan adopsi teknologi yang baik dalam usaha peningkatan produksi bawang merah. Jika semakin tinggi tingkat pendidikan petani responden maka transfer ilmu dan teknologi relatif lebih mudah diterima. Sebaran jumlah petani berdasarkan lama pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Sebaran Petani Responden Kabupaten Majalengka Berdasarkan Lama Pendidikan pada Tahun 2015

Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
≤3	2	5.40
4-6	25	67.57
7-9	4	10.81
10-12	5	13.52
13-15	1	2.70
Jumlah	37	100.00

Banyaknya petani di Kabupaten Majalengka yang memiliki lama pendidikan rendah disebabkan oleh berbagai alasan, diantaranya adalah ketidakmampuan dari segi keuangan keluarga untuk membiayai anggota keluarganya bersekolah pada jenjang yang lebih tinggi, sehingga sejak kecil petani responden telah diminta oleh orang tuanya untuk membantu bekerja dalam kegiatan usahatani yang dilakukan oleh orang tuanya, dan sulitnya bersekolah karena sarana pendidikan yang masih terbatas. Walaupun demikian, bukan berarti pengetahuan dalam bercocok tanam terutama bercocok tanam bawang merah juga rendah karena mereka mendapat ilmu dari

pengalaman bercocok tanam selama bertahun-tahun dari orang tuanya. Keterampilan atau pengetahuan berusahatani bawang merah dan melakukan pengusaha terhadap lahannya sebagian besar berasal dari orang tuanya.

3. Lama Pengalaman Berusahatani

Berdasarkan lama pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 3. Sebaran petani responden di Kabupaten Majalengka berdasarkan lama pengalaman berusahatani menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki pengalaman berusahatani bawang merah yang cukup tinggi. Lama pengalaman usahatani berada pada rentang 11-40 tahun. Pengalaman berusahatani bawang merah yang dimiliki oleh petani responden dapat mempengaruhi kemampuan petani untuk menguasai teknik budidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan.

Tabel 3 Sebaran Petani Responden Kabupaten Majalengka Berdasarkan Lama Pengalaman Berusahatani pada Tahun 2015

Lama Pengalaman (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
≤10	10	27.03
11-20	14	37.84
21-30	8	21.62
31-40	4	10.81
≥41	1	2.70
Jumlah	37	100.00

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan kriteria jumlah tanggungan keluarga pada Tabel 4 menunjukkan sebagian besar petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga ≤2 orang dengan persentase 56.76 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani di Kabupaten Majalengka cukup rendah karena beberapa dari anaknya ada yang sudah bekerja dan menikah, sehingga bukanlah menjadi tanggung jawab lagi bagi petani responden untuk keberlangsungan hidupnya.

Tabel 4 Sebaran Petani Responden abupaten Majalengka Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga pada Tahun 2015

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah	Persentase (%)
≤2	21	56.76
3-4	16	43.24
Jumlah	37	100.00

5. Luas Pengusahaan Lahan

Menurut data sebaran petani responden berdasarkan luas lahan pada Tabel 5 menunjukkan luas lahan yang diusahakan oleh petani responden berada pada kisaran 0.75 hektar atau 70.27 persen, yang artinya bahwa pengusahaan lahan untuk usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka cukup besar.

Tabel 5 Sebaran Petani Responden Kabupaten Majalengka Berdasarkan Luas Lahan yang Diusahakan untuk Bawang Merah pada Tahun 2015

Luas Lahan (Hektar)	Jumlah	Persentase (%)
≤0.75	26	70.27
0.76-1.5	8	21.62
≥1.5	3	8.11
Jumlah	37	100.00

6. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan petani responden terdiri dari dua yaitu pemilik dan penyewa. Sebaran petani responden berdasarkan status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 6. Untuk persentase lahan milik pribadi yaitu 43.24 persen dan lahan sewa sebesar 56.76 persen.

Tabel 6 Sebaran Petani Responden Kabupaten Majalengka Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan pada Tahun 2015

Status Lahan	Jumlah	Persentase (%)
Pemilik	16	43.24
Penyewa	21	56.76
Jumlah	37	100.00

Keragaan Usahatani Bawang Merah

Keragaan usahatani dikaji untuk menggambarkan kondisi aktual usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka sehingga pendapatan usahatani yang dianalisis sesuai dengan kenyataan. Analisis keragaan usahatani dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Pola tanam yang digunakan dalam satu tahun meliputi tiga musim, yaitu Musim Hujan antara Oktober-Januari, Musim Kemarau I antara Februari-Mei dan Musim Kemarau II antara Juni-September. Salah satu keragaan yang akan dijelaskan adalah teknik budidaya yang digunakan oleh petani responden didalam pengusahaan bawang merah.

Teknik budidaya merupakan hal penting dalam usahatani karena dapat menentukan jumlah output yang dihasilkan. Perlakuan atau teknik budidaya bawang merah di Kabupaten Majalengka terdiri dari persiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, pemupukan, penyemprotan, pengairan, panen dan kegiatan pasca panen.

a) Persiapan Benih

Kualitas benih merupakan salah satu faktor penentu hasil tanaman. Bawang merah yang digunakan sebagai benih harus cukup tua. Umur benih yang paling bagus yaitu benih yang telah disimpan selama 30-40 hari. Petani responden umumnya menggunakan benih yang dibeli dari pasar.

Kegiatan persiapan benih biasanya dilakukan sehari sebelum melakukan penanaman. Persiapan benih meliputi kegiatan pembersihan dan pengirisan ujung umbi bawang merah. Pengirisan ujung umbi bawang merah ini dilakukan dengan tujuan agar umbi cepat tumbuh dan memiliki anakan yang banyak, sehingga akan diperoleh hasil yang optimal. Petani juga mencampur benih bawang merah dengan fungisida supaya benih tidak busuk ketika ditanam. Kegiatan persiapan benih ini biasanya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Apabila jumlah benih yang akan digunakan banyak, maka persiapan benih dilakukan beberapa hari sebelumnya dengan cara mencicilnya.

b) Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan dilakukan untuk menciptakan kondisi tanah seperti yang diinginkan tanaman bawang merah, yaitu tanah yang gembur dan subur untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan bawang merah. Kegiatan awal adalah membersihkan lahan dari rumput dengan menggunakan herbisida. Pengolahan lahan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: penaikkan tanah, pembalikan tanah, pembuatan bedengan dan parit, serta penggemburan. Setelah empat tahapan pengolahan tanah ini selesai, maka bedengan tersebut diistirahatkan selama tujuh hari kemudian lahan siap untuk ditanami bawang merah.

c) Penanaman

Penanaman biasanya dilakukan oleh tenaga kerja wanita, sedangkan tenaga kerja laki-laki hanya bertugas membawa benih ke lahan yang akan ditanami. Penanaman di Kabupaten Majalengka dilakukan dengan terlebih dahulu membuat lubang, kemudian dibuat lubang tanam yang terlebih dahulu diberi pupuk dasar. Pupuk dasar ini biasanya terdiri dari pupuk kandang dan pupuk TSP. Setelah diberi pupuk dasar kemudian tanah didiamkan dulu selama \pm satu hari setelah itu baru ditanami. Biasanya para petani responden melakukan penanaman pada pagi hari atau sore hari untuk mengurangi penguapan.

Jarak tanam yang digunakan di lokasi penelitian adalah 15 x 20 cm dan 20 x 20 cm dengan lebar bedengan 110-120 cm dan ketinggian bedengan 50-60 cm. Apabila kondisi tanah terlalu berair maka bedengan dibuat lebih tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kondisi tanah agar tidak terlalu basah karena apabila tanah terlalu basah maka tanaman bawang merah akan rentan terkena busuk umbi.

Teknik penanaman bawang merah di lokasi penelitian dilakukan dengan membenamkan bawang merah ke dalam lubang yang sebelumnya telah dibuat. Bawang merah ditanamkan sampai ujungnya rata dengan permukaan tanah, dengan kedalaman tiga per empat bagian dengan bagian dari mata tunas tidak tertutup tanah dan menghadap ke atas.

d) Penyulaman

Penyulaman dilakukan ketika tanaman berumur \pm 15 HST (hari setelah tanam). Pada umur tersebut biasanya sudah terlihat benih yang tumbuh atau tidak, sehingga untuk benih yang tidak tumbuh dapat diganti dengan benih baru. Pada umumnya petani responden memperoleh benih dengan hasil membeli di pasar, dimana umur benih tersebut berbeda-beda.

Kondisi tersebut menyebabkan benih yang tidak tumbuh relatif lebih banyak, sehingga memerlukan adanya proses penyulaman.

e) Penyiangan

Proses penyiangan dilakukan untuk membersihkan lahan dari gulma-gulma yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman bawang merah, karena terjadi persaingan dalam memperoleh unsur hara. Penyiangan pada umumnya hanya dilakukan satu kali selama satu musim tanam yaitu ketika tanaman berumur 30 hari. Hal tersebut karena ketika benih berumur tiga hari atau sebelum benih ditanam telah dilakukan penyemprotan dengan menggunakan herbisida, sehingga sampai umur 30 hari gulma-gulma tidak akan tumbuh.

f) Penyiraman

Tanaman bawang merah tidak memerlukan banyak air karena umbi bawang merah mudah busuk, akan tetapi selama pertumbuhannya tanaman bawang merah membutuhkan air yang cukup. Oleh karena itu, tanaman bawang merah memerlukan penyiraman secara intensif apalagi karena penanaman bawang merah terletak di lahan bekas padi.

Kegiatan penyiraman menyesuaikan kondisi musim tanam yang dilakukan oleh petani responden. Jika petani responden menanam pada musim hujan maka frekuensi penyiraman tidak dilakukan sesering pada musim kemarau. Pada musim kemarau penyiraman dilakukan setiap hari sampai tanaman bawang merah tumbuh. Hal tersebut karena pada musim kemarau tanaman bawang merah memerlukan penyiraman yang cukup. Setelah tanaman tumbuh, frekuensi penyiraman dikurangi hingga dua hari sekali atau tiga hari sekali dan menjelang panen frekuensi penyiraman semakin dikurangi. Hal tersebut bertujuan agar tanaman umbi bawang merah yang dihasilkan tidak terlalu berair, karena akan menyebabkan cepat busuk. Selain itu, pengurangan frekuensi penyiraman juga bertujuan untuk mempercepat proses pengeringan selama penjemuran.

g) Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan dalam usahatani yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat hara bagi tanaman yang kurang tersedia di dalam tanah. Petani responden melakukan pemupukan sebanyak 3-4 kali selama satu musim tanam. Apabila melihat kondisi di lapang bagus, tak jarang petani melakukan pemupukan lebih dari empat kali dengan tujuan agar memperoleh hasil yang maksimal. Hal tersebut yang menyebabkan penggunaan pupuk di Kabupaten Majalengka termasuk tinggi.

Pemupukan pertama dilakukan pada saat tanaman bawang merah mencapai umur 15 hari setelah tanam. Pemupukan kedua dilakukan pada saat 30 hari setelah tanam. Pemupukan ketiga dilakukan pada saat umur 45 hari setelah tanam dan pemupukan keempat dilakukan pada saat umur 60 hari setelah tanam. Cara pemupukan dilakukan dengan mencampurkan setiap kombinasi berbagai jenis pupuk kemudian pupuk ditaburkan diantara barisan bawang merah.

h) Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman (HPT)

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman bawang merah di Kabupaten Majalengka dilakukan untuk mengurangi kerugian akibat adanya serangan hama dan penyakit. Aktivitas ini disesuaikan dengan kondisi hama dan penyakit yang menyerang lahan pertanian. Pengendalian hama dan penyakit di lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan pestisida kimia. Hama penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah antara lain ulat bawang (ulat grayak) yang ditandai dengan bercak putih transparan pada daun, ulat tanah (petani

mengenalnya dengan nama ulat hitam karena ulat ini berwarna coklat-hitam), hama trip yang ditandai dengan adanya bercak putih beralur pada daun, hama cikrak (memanjangnya daun sehingga umbi kecil) dan busuk daun.

i) Panen dan Pascapanen

Kegiatan pemanenan meliputi aktivitas pencabutan, pembersihan umbi (*mutik*), dan pengangkutan hasil dari lahan ke rumah pemilik. Kegiatan pencabutan dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan pembersihan umbi (*mutik*) dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Selain melakukan kegiatan pencabutan, tenaga kerja laki-laki juga mengangkut hasil panen ke rumah pemilik. Panen dilakukan setelah umbi berukuran besar dan siap dipanen, yaitu pada umur tanaman 55-65 hari. Umur panen pada musim hujan antara 50-55 hari sedangkan pada musim kemarau 60-65 hari. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut umbi bawang merah secara perlahan dari dalam tanah. Setelah dicabut kemudian bawang merah tersebut diikat sebanyak \pm 10 rumpun per ikat dan dikumpulkan di satu tempat untuk mempermudah pengangkutan.

Kegiatan pasca panen yang dilakukan adalah penjemuran, pengikatan bawang yang telah kering dan pemotongan daun-daun yang terdapat pada bawang (*meres*). Kegiatan penjemuran biasanya dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Kegiatan penjemuran dilakukan di bawah terik matahari selama \pm satu minggu.

Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan pengeluaran usahatani (Soekartawi 2002). Komponen pendapatan usahatani meliputi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai, sedangkan pendapatan atas biaya total adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya yang diperhitungkan. Besarnya penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan petani bawang merah akan mempengaruhi pendapatan total petani. Penerimaan total petani bawang merah berkisar antara Rp 48,764,970-Rp 152,650,269 per hektar (Damanah 2008), Apriani (2011) dan Pamusu *et al* (2013). Penerimaan terbesar ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2011). Penerimaan total petani bawang merah mencapai nilai lebih dari Rp 100,000,000 per hektar. Penerimaan bersamaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani bawang merah.

Analisis R/C rasio digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai output terhadap nilai inputnya sehingga dapat diketahui kelayakan usahatani yang diusahakan petani bawang merah. Perhitungan pendapatan dan nilai R/C rasio usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Perhitungan Pendapatan dan Rasio Penerimaan terhadap Biaya (R/C) Usahatani Bawang Merah per Hektar per Musim Tanam di Kabupaten Majalengka

Komponen	Musim		
	Musim Hujan	Musim Kemarau I	Musim Kemarau II
	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
A. Penerimaan Tunai	106,017,732.00	109,499,101.40	134,520,146.30
B. Penerimaan Diperhitungkan	4,144,773.43	4,352,439.84	4,632,555.78
C. Total Penerimaan (A+B)	110,162,505.13	113,851,541.25	139,152,702.09
D. Biaya Tunai	73,875,961.85	88,039,471.81	106,111,993.80
E. Biaya Diperhitungkan	2,168,712.52	8,011,655.66	20,154,255.65
F. Total Biaya (D+E)	76,044,674.37	96,051,097.47	126,266,249.40
Pendapatan Atas Biaya Tunai (C-D)	36,286,543.28	25,812,069.44	33,040,708.29
Pendapatan Atas Biaya Total (C-F)	34,117,830.75	17,800,443.78	12,886,452.69
R/C Atas Biaya Tunai	1.49	1.29	1.31
R/C Atas Biaya Total	1.45	1.19	1.10

Hasil analisis menunjukkan pendapatan atas biaya tunai usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka untuk ketiga musim tanam menunjukkan nilai yang lebih besar dari nol. Hal tersebut berarti usahatani bawang merah di lokasi penelitian memberikan keuntungan sebesar nilai pendapatan atas biaya tunai pada masing-masing analisis yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan bawang merah pada lahan seluas satu hektar. Pada usahatani bawang merah di Musim Hujan memberikan keuntungan sebesar Rp 36,286,543.28, Musim Kemarau I memberikan keuntungan sebesar Rp 25,812,069.44 dan Rp 33,040,708.29 pada Musim Kemarau II.

Pendapatan atas biaya total pada setiap usahatani juga menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan di lokasi penelitian menguntungkan untuk diusahakan. Hal tersebut dilihat dari nilai pendapatan atas biaya total yang lebih besar dari nol. Pendapatan atas biaya total masing-masing usahatani yaitu Rp 34,117,830.75 usahatani di Musim Hujan, Rp 17,800,443.78 usahatani di Musim Kemarau I dan Rp 12,886,452.69 usahatani Musim Kemarau II. Pendapatan total usahatani bawang merah sangatlah bervariasi yaitu berkisar antara Rp 9,844,561 per hektar per musim tanam sampai Rp 89,511,544 per hektar per musim tanam Riyanto (2000), Apriani (2011) dan Pamusu *et al* (2013). Pendapatan tertinggi ditunjukkan oleh penelitian di Desa Sukasari Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka yaitu sebesar Rp 89,511,544 per hektar per musim tanam (Apriani 2011).

Nilai R/C rasio atas biaya tunai pada masing-masing usahatani nilainya lebih dari satu. Nilai R/C rasio berturut-turut adalah usahatani di Musim Hujan 1.49, usahatani Musim Kemarau I 1.29 dan 1.31 usahatani di Musim Kemarau II. Hal tersebut berarti setiap Rp 1,000.00 yang dikeluarkan petani dalam kegiatan produksi bawang merah akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,490.00 dari usahatani yang dilakukan di Musim Hujan, Rp 1,290.00 dari usahatani di Musim Kemarau I dan Rp 1,310.00 dari usahatani pada Musim Kemarau II. Sedangkan nilai R/C rasio atas biaya total berturut-turut adalah 1.45, 1.19 dan 1.10 yang masing-masing artinya yaitu setiap Rp 1,000.00 biaya total yang dikeluarkan petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,450.00, Rp 1,190.00 dan Rp 1,100.00. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2011) menunjukkan bahwa R/C rasio usahatani bawang merah terbesar yaitu 2.44 di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Berdasarkan nilai R/C rasio atas biaya tunai dan R/C rasio atas biaya total, maka usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasio lebih besar dari satu. Dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah layak diusahakan, sebab satu satuan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan lebih dari satu satuan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada analisis pendapatan usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu

- 1) aktivitas usahatani bawang merah yang dilakukan di Kabupaten Majalengka meliputi persiapan bibit, pengolahan lahan, penanaman, penyulaman, penyiangan, penyiraman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan kegiatan pasca panen. Penggunaan input produksi, seperti bibit, pupuk dan pestisida belum sesuai anjuran pertanian. Sementara itu, penggunaan tenaga kerja pada usahatani yang dilakukan lebih banyak menggunakan TKLK dibandingkan TKDK. Lahan yang digunakan terdiri dari lahan milik dan lahan sewa dan modal yang digunakan seluruhnya berasal dari modal pribadi,
- 2) Hasil pendapatan usahatani bawang merah disetiap Musim (Musim Hujan, Musim Kemarau I dan Musim Kemarau II), pendapatan usahatani atas biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah dengan tingkat biaya yang ada mampu memberikan keuntungan bagi petani. Hasil analisis R/C rasio juga menunjukkan bahwa usahatani baik di ketiga Musim menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu.

Sebagai implikasi kebijakan dari penelitian ini, maka di sarankan petani responden dapat melakukan penambahan bibit karena berpengaruh terhadap produksi bawang merah. Penambahan bibit dapat dilakukan dengan memperpendek jarak tanam. Selain itu, petani sebaiknya mengurangi penggunaan pupuk N dan pupuk P karena telah melebihi anjuran penggunaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani LN. 2011. Analisis Efisiensi Teknis dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus: Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2015. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik DKI Jakarta.
- [BPS Prov. Jawa Barat] Badan Pusat Statistik Jawa Barat. 2015. Perkembangan Produksi Bawang Merah di Wilayah Sentra Produksi di Jawa Barat. Bandung (ID) : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Damanah. 2008. Analisis Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Handyoko A. 2011. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB. Lembang: BBPP Lembang.
- Munier, F.F., 2003. Karakteristik Sistem Pemeliharaan Ternak Ruminansia Kecil di Lembah Palu Sulawesi Tengah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Litbang Pertanian. Deptan, Bogor.
- Nurmanaf, 2005. Panel Petani Nasional (Patanas). Dinamika Sosial Ekonomi Rumahtangga dan Masyarakat Pedesaan: Analisis Profitabilitas Usahatani dan Dinamika Harga dan Upah Pertanian. Laporan Akhir. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Pamusu SS, Alam MN, Sulaeman. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Desa Olobuju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *E-j Agrotekbis*. 1(4):399-405.
- Riyanto A. 2002. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi pada Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus di Desa Koboledan Kecamatan Wanasari Kabupaten Dati II Brebes Provinsi Dati I Jawa Tengah) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi dan Soeharjo A. 1985. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Dillon JL, Hardaker, penerjemah; Jakarta: UI-Press. Terjemahan dari: *Farm Management Research for Small Development*.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.